PENGAMALAN NILAI-NILAI TOLERANSI SISWA SMA NEGERI 3 PALANGKA RAYA SEBAGAI BENTUK MODERASI BERAGAMA

Muhammad Azmi
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Email: azmi.muhammad86@gmail.com

Abstract

This paper discusses the tolerance of SMA Negeri 3 Palangka Raya students. With differences in religion, ethnicity, and culture in the school environment, tolerance is needed so that there is no friction, but with tolerance, harmony will be realized in the school environment. By using field research (field research) with the methods used in collecting data by interview, observation and documentation methods, and qualitative descriptive data analysis, it was found that students at SMA Negeri 3 Palangka Raya, already have a high tolerance attitude. Tolerance at SMA Negeri 3 Palangka Raya has been carried out by students very well by always respecting religions that are different from one another, not insulting and disturbing the worship of other religions.

Keywords: *Tolerance, School, Religious Moderation*

Abstrak : Tulisan ini membahas perihal toleransi siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya. Dengan adanya perbedaan baik agama, suku dan budaya di lingkungan sekolah, maka toleransi sangat diperlukan agar tidak adanya gesekan-gesekan, namun dengan adanya toleransi maka akan terwujud kerukunan di lingkungan sekolah. Dengan memakai field research (penelitian lapangan) dengan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dan analisis data dengan deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa peserta didik di SMA Negeri 3 Palangka Raya, sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi. Toleransi di SMA Negeri 3 Palangka Raya telah dilakukan oleh peserta didik dengan sangat baik dengan selalu menghormati agama yang berbeda dari satu dengan yang lain, tidak menghina dan mengganggu ibadah agama lain. Kemudian selalu bermusyawarah dengan santun, tanpa memaksakan pendapat pribadi atau kelompok tertentu, dan selalu bergotong royong dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan tanpa memandang agama maupun sukunya.

Kata Kunci: Toleransi, Sekolah, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Islam merupakan ajaran yang lengkap dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah ataupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Semua ajaran itu termuat dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang berbentuk konsep-konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis.

Islam mengajarkan hubungan baik kepada Allah Swt. dan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Hubungan yang baik dengan Allah Swt. adalah dengan selalu menjalan perintah-Nya yaitu berupa melaksanakan shalat, puasa, pergi haji dan lain sebagainya, serta meninggalkan semua yang dilarang Allah Swt.

Hubungan manusia dengan manusia juga diatur di dalam agama Islam, yaitu bagaimana saling mengasihi dengan sesama, saling menghargai diantara banyaknya perbedaan baik itu beda suku, agama, dan budaya. Kemudian saling gotong royong, bermusyawarah dalam memutuskan suatu masalah, toleransi dengan antar pemeluk agama.

SMAN 3 Palangka Raya adalah salah satu sekolah besar di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak, dan memiliki beragam perbedaan baik itu agama, suku dan budaya. Maka mungkin saja terjadi suatu hal yang bisa merusak kerukunan dan kenyamanan khusus di lingkungan sekolah. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana sikap siswa SMAN 3 Palangka Raya dalam moderasi beragama, khususnya toleransi dengan adanya perbedaan.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kehidupan multikultural dibutuhkan pemahaman dan pengakuan multi budaya yang menghargai perbedaan, pluralisme dan kemauan berkomunikasi dengan siapapun secara adil. Dibutuhkan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas adanya orang lain, mempunyai sikap toleran, saling menghargai atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan. Untuk itu, diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuh kembangkan moderasi beragama kepada masyarakat

demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian (Agus Akhmadi, 2019). Dalam hal toleransi yang ingin dibangun Islam adalah dengan mengedepankan sikap saling menghormati antar sesama pemeluk agama sehingga dapat mengamalkan ajaran masing-masing agama sesuai dengan keyakinannya tanpa memberikan tekanan atau paksaan atas pemeluk agama lain (Salma Mursyid, 2016). Moderasi harus dilakukan dalam kerukunan umat beragama, karena dengan demikian akan terjadi kerukunan antar pemeluk agama atau kepercayaan. Untuk mengelola situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, diperlukan suatu visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam praktik kehidupan beragama, yaitu dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keberagaman, dan tidak terjerumus ke dalam jebakan intoleransi, ekstremisme dan radikalisme. . Toleransi beragama bukan tentang melebur ke dalam keyakinan orang lain. Juga untuk berbagi keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda. Toleransi disini dalam arti bermartabat (interaksi sosial), sehingga ada batas-batas bersama yang tidak boleh dilanggar. Inilah inti dari moderasi toleransi, dimana masing-masing pihak diharapkan mampu mengendalikan diri dan memberikan ruang toleransi agar bisa saling menghormati dan menghargai kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa takut akan hak dan keyakinannya. (Mhd. Abror, 2020)

METODE PENELITIAN

Kajian penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) dengan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi Beragama

Indonesia mengakui beberapa agama yang sah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Agama ini tersebar di setiap daerah di Indonesia. Keberagaman ini merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Sehingga

setiap umat beragama memiliki kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan.

Responden dalam penelitian ini saat ditanya mengenai toleransi beragama, semuanya berpendapat bahwa toleransi beragama sangat penting, toleransi beragama bisa dengan menunjukkan sikap dan perbuatan yang saling menghargai perbedaan dalam beragama, tidak menghina tata cara ibadah umat agama lain, dan tidak mengganggu ibadah agama lain.

Toleransi beragama juga dengan cara tidak melarang umat agama lain untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Maka dengan ini kerukunan antar umat beragama akan terus terjaga.

Toleransi beragama sangat penting, menurut responden dalam penelitian ini menyebutkan bahwa toleransi merupakan fondasi utama seseorang dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai dalam masyarakat yang mamejuk. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya, oleh karena itu toleransi sangat diperlukan untuk membangun kehidupan yang rukun satu dengan yang lainnya.

Musyawarah

Salah satu aspek toleransi adalah dalam menyampaikan pendapat saat musyawarah maupun diskusi. Manusia tidak dapat memutuskan semua masalah dengan sendiri, namun perlu adanya musyawarah. Semangat musyawarah harus dipupuk mulai dini hari. Orang tua serta guru juga bertanggung jawab dalam menuntun para pelajar agar gemar, selain menuntut ilmu, juga suka berdiskusi, kritis, dan terbuka. Ketika setiap peserta didik telah berhasil dididik untuk aktif berdiskusi, tidak malu bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami atau terkesan asing, dan terbuka, bisa dipastikan toleransi dan moderasi beragama akan terwujud. Selain itu, pengetahuan peserta didik pun akan berkembang dan terus termotivasi karena adanya interaksi lawan diskusinya.

Allah Swt berfirman dalam Al Quran Surah Ali 'Imran ayat 159 tentang musyawarah, yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَأْمُرْ فِي الْأَمْرِ فَاذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 159)

Pada ayat di atas Allah Swt. menjelaskan agar berlaku lemah lembut dan menghindarkan diri dari sikap kasar. Dan bermusyawarah dalam segala urusan, kemudian dengan hasilnya maka dijalankan dengan sepenuhnya dengan tidak lupa bertawakal kepada Allah Swt.

Dalam setiap diskusi pasti akan terjadi perbedaan pendapat, dan itu adalah suatu hal yang wajar. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana seseorang menyikapi perbedaan pendapat tersebut. Salah satu responden mengatakan bahwa dalam menyikapi perbedaan pendapat pada saat diskusi adalah dengan tetap saling menghargai dan tidak memaksakan pendapat pribadi atau kelompoknya saja, hal ini juga disertai dengan sikap menghormati dengan menggunakan kalimat yang santun dan tidak bertujuan saling menyakiti atau memusuhi.

Ada beberapa cara yang harus dilakukan saat berdiskusi, menurut responden dalam penelitian ini menjelaskan yaitu, yang pertama tetap saling menghargai dan tidak memaksakan pendapat, kedua mendengarkan dan menerima pendapat orang lain dengan baik, kemudian yang ketiga tetap bersikap tenang saat orang lain menyampaikan pendapat.

Perbedaan Suku dan Budaya

Indonesia selain memiliki beberapa agama yang dianut oleh masyarakatnya, juga terdapat beberapa suku dan budaya yang sangat banyak. Ada yang berkulit gelap, terang, suku jawa, dayak, batak, bugis, dan lain sebagainya. Namun dengan adanya perbedaan itu bukan menjadi masalah besar untuk mewujudkan toleransi, walaupun

masih ada yang bersikap intoleran dengan menganggap sukunya lebih baik dari suku lain.

Toleransi dalam perbedaan suku ini dijelaskan Allah Swt. dalam Al Quran Surah Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, namun yang mulia di sisi Allah Swt adalah yang paling bertakwa. Dengan demikian, manusia tidak boleh mengatakan sukunya lebih baik dari suku yang lainnya.

Di dalam lingkungan sekolah pun, terdapat banyak suku dan agama di dalamnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi gesekan-gesekan di lingkungan sekolah. Untuk menyikapi ini perlu adanya kesadaran dari warga sekolah untuk saling menghargai dan memahami bahwa Indonesia memiliki banyak suku dan semuanya memiliki hak yang sama yaitu untuk dihormati dan dihargai.

Siswa yang menjadi responden dalam penelitian memberikan pandangan agar terwujudnya toleransi karena perbedaan suku dan budaya, maka harus saling menghargai dan tidak membedakan dalam memilih teman. Dalam pertemanan tidak perlu melihat latar belakang dia dari suku mana, dengan menerima orang lain sama dengan menghormati Allah Swt. yang telah menciptakan manusia dengan berbeda-beda suku.

Dalam menerima perbedaan suku dan budaya ini agar tercipta toleransi, maka ada beberapa cara yang bisa dilakukan, sebagaimana yang disampaikan oleh siswa

saat diwawancara dalam penelitian ini, yaitu: 1) bermain dengan semua teman tanpa melihat asal suku yang berbeda, 2) tidak membedakan asal suku saat memberikan pertolongan, 3) berbicara dengan bahasa Indonesia dengan teman yang berbeda suku.

Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap untuk saling bahu membahu dan saling bergandengan tangan antar masyarakat, serta bukan sikap yang mengutamakan kepentingan pribadi ataupun suatu kelompok masyarakat tertentu. Gotong royong tumbuh secara alami di dalam masyarakat, yang pada akhirnya membentuk rasa toleransi antar masyarakat. Toleransi ini merupakan sikap dan rasa saling menghargai serta saling tolong menolong antar sesama masyarakat.

Dalam Al Quran Allah berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 2, yaitu:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“.... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Dalam ayat tersebut Allah Swt. memerintahkan manusia agar saling tolong menolong dalam kebaikan, dan melarang manusia untuk tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Di dalam lingkungan sekolah, gotong royong juga harus ditumbuhkan. Dengan adanya gotong royong, maka toleransi di sekolah akan terwujud. Toleransi akan terus berkembang seiring dengan sikap kegotong-royongan antar warga di lingkungan sekolah, sehingga semua elemen di lingkungan sekolah bersatu padu dalam persatuan dan dianggap sama rata.

Gotong royong lebih khusus lagi harus ditanamkan kepada peserta didik di sekolah. Meskipun ada perbedaan agama, suku dan budaya, namun dengan

menumbuhkan sikap gotong royong serta toleransi, sehingga dapat memupuk hubungan yang erat antar peserta didik dan akan terhindar dari konflik-konflik.

Responden dalam penelitian ini menjelaskan bahwa gotong royong sangat diperlukan karena akan menumbuhkan rasa persaudaraan dan toleransi antar sesama, dengan gotong royong maka kesuksesan dapat diperoleh bersama-sama.

Banyak kegiatan di sekolah yang bisa dilakukan secara gotong royong, seperti yang disampaikan beberapa responden, yaitu membersihkan lingkungan sekolah ataupun di dalam kelas, membersihkan tempat ibadah, adanya piket kebersihan kelas dengan tidak membedakan satu dengan lainnya. Kemudian, dengan gotong royong akan terbentuk sikap kerja sama yang tinggi sejak dini, menjunjung tinggi sikap kekeluargaan, tumbuhnya sikap saling menghormati antar sesama, dan lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi atau kelompok.

KESIMPULAN

Toleransi di sekolah sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, ada beberapa nilai-nilai toleransi yang harus ada pada diri peserta didik yaitu, selalu bermusyawarah dan berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah, tidak membedakan suku dan budaya satu dengan yang lainnya, dan bergotongroyong dalam melaksanakan kegiatan yang ada di lingkungan sekolah.

Peserta didik di SMA Negeri 3 Palangka Raya, sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi. Toleransi di SMA Negeri 3 Palangka Raya telah dilakukan oleh peserta didik dengan sangat baik dengan selalu menghormati agama yang berbeda dari satu dengan yang lain, tidak menghina dan mengganggu ibadah agama lain. Kemudian selalu bermusyawarah dengan santun, tanpa memaksakan pendapat pribadi atau kelompok tertentu, dan selalu bergotong royong dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan tanpa memandang agama maupun sukunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T. (2017, February). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 221-230).
- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI SEKOLAH: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 162-173.
- Fathurrahmah, S., Rosyid, R., & Aminuyati, A. PERANAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN NILAI MUSYAWARAH DI SMAN 1 SUNGAI RAYA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6).
- Mahardika, A. (2017). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16-27.
- Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyuni, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2, July), 15-26.
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2016, August). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 382-396.
- Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 382-396.
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 137-151.
- Tamsir, T. (2018). Membangun Toleransi di Sekolah; Sebuah Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 68-82.
- Toni, I. A. (2019). PERANAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) DALAM MEMEBENTUK KARAKTER SISWA DI SMK NEGERI 2 SALATIGA. *Satya Widya*, 35(1), 54-61.
- Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 60-71.

- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran toleransi dan keragaman dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar.
- Yudhawardhana, A. N. (2018, February). Kegiatan Jumat Bersih di Lingkungan Sekolah sebagai Bentuk Sikap Gotong-Royong dalam Membentuk Karakter Siswa. In *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)* (Vol. 1, No. 1).